

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei secara nasional. Hasil dari survei nasional mengenai literasi dan inklusi keuangan syariah tahun 2016 menunjukkan indeks literasi keuangan syariah berada pada posisi 8,1%. Artinya dari 100 orang di Indonesia, hanya 8 orang yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik (Hasibuan et al. 2020). Lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Indeks Literasi dan Inklusi
Keuangan Syariah di Indonesia

	2013	2016	2019
Indeks Literasi Keuangan	21,80%	29,70%	38,03%
- Konvensional		29,50%	37,72%
- Syariah		8,10%	8,93%
Indeks Inklusi Keuangan	59,70%	67,80%	76,19%
- Konvensional		65,60%	75,28%
- Syariah		11,10%	9,10%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Bahkan angka literasi keuangan syariah pada survei terakhir pada tahun 2019 masih jauh dibawah literasi keuangan nasional yang menunjukkan angka sebesar 37,72%. (Hasibuan et al. 2020). Rendahnya indeks literasi keuangan syariah tersebut juga memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah misalnya pada bank tanpa di iringi pengetahuan tentang produk dan layanan yang digunakannya (Hastanti, 2021). Selain itu, rendahnya pemahaman mengenai hal tersebut harus dapat diatasi dengaupaya mengombinasikan layanan dan produk keuangan syariah dengan teknologi terkini. (Nurfalah dan Rusydiana, 2019).

Padahal Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi terbesar setelah China, India, dan Amerika, dan Indonesia juga memiliki mayoritas muslim terbesar di dunia (Abdus, 2018). Pasar keuangan di Indonesia sangat berkembang pesat, selain pasar keuangan konvensional juga lahir pasar keuangan berdasarkan prinsip syariah, dengan potensi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim diharapkan perkembangan industri keuangan syariah juga berkembang pesat. (Hastanti, 2021).

Perlu adanya edukasi ke masyarakat, selain peran pemerintah dan lembaga keuangan yang terkait, dukungan dari akademisi, ulama, dan da'i muslim akan berdampak signifikan bagi peningkatan literasi keuangan syariah (Yasin et al., 2021). Presentase data indeks literasi keuangan syariah berdasarkan tingkat sektoral perbankan menjadi penyumbang tertinggi dengan sebesar 6,63 persen. (Hasibuan et al. 2020: 111).

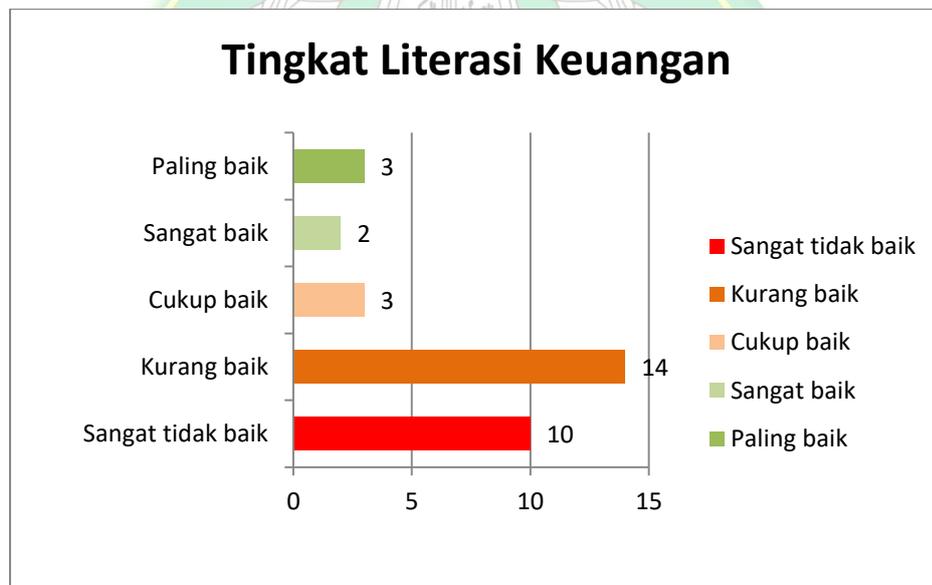
Literasi keuangan secara sederhana bisa diartikan sebagai melek keuangan (Tegar, 2020). Menurut buku pedoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (OJK) (2017) yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*) yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. (Hasibuan et al. 2020).

Menurut Yasin et al., (2021) misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas. Tidak jauh berbeda, tujuan program pembangunan literasi keuangan syariah juga adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah (Hastanti, 2021). Namun menurut Rita., et al (2019) belum tentu masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang baik akan mau menggunakan produk dan layanan keuangan syariah. Atau sebaliknya, masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan syariah belum tentu memiliki literasi keuangan yang baik. Akan tetapi, dalam penelitiannya

Nia Yunita (2020) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka semakin baik pengelolaan manajemen keuangan seseorang tersebut.

Pengetahuan literasi keuangan syariah yang baik diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan secara cerdas dan bijak dalam memilih investasi yang halal dan menguntungkan, mampu mencegah masyarakat mengikuti investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat (Hastanti, 2021).

Gambar 1.1
Tingkat Literasi Keuangan Syariah
Mahasiswa Perbankan Syariah (VII)



Sumber: hasil observasi pada mahasiswa perbankan syariah (VII)

Berdasarkan diagram diatas hasil dari observasi yang dilakukan peneliti tentang literasi keuangan syariah yang diukur dengan indikator pengetahuan keuangan dasar syariah, sikap, kemampuan, dan kepercayaan. disebar melalui media online (*google form*) kepada 32 mahasiswa perbankan syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon semester tujuh, menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah yang ada dalam kategori paling baik diantara mahasiswa jurusan perbankan syariah hanya berjumlah 3, 2 berada dalam kategori sangat

baik, 3 cukup baik, 14 kurang baik, dan 10 berada dalam kategori sangat tidak baik.

Kondisi tersebut cukup memprihatikan karena sebagai generasi z dikatakan literasi keuangan yang tinggi penting di miliki, agar mereka dapat menjadi manusia cerdas yang dapat mengatur keuangan dengan baik serta supaya lebih bijaksana dan pandai dalam mengelola asset yang dimilikinya (Welly et al. 2018). Artinya seseorang dengan tingkat literasi finansial rendah lebih banyak memilih keputusan keuangan yang salah dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi finansial yang lebih tinggi. (Fira et al., 2021).

Generasi z itu sendiri merupakan generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012, mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet. Keberadaan teknologi dan internet menjadi elemen penting dari kehidupan dan keseharian mereka. Bagi Generasi Z teknologi dan internet merupakan sesuatu hal yang harus ada, bukan merupakan sebuah inovasi seperti pandangan generasi lainnya. (Hastini, 2020).

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi Z. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gadget yang mereka miliki, untuk melihat informasi, bermain game, bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada di dalam genggamannya yaitu smartphone (gadget). tak terkecuali dalam menggunakan layanan keuangan digital, yang menjadi salah satu tempat mengelola keuangan digital yang dimilikinya. (Turner, 2015 dalam Hastanti 2020).

Layanan keuangan digital menjadi pilihan logis kekinian yang dibutuhkan generasi z untuk meningkatkan efisiensi operasional dan juga efisiensi biaya (Herdiana, 2014). Jika disimpulkan efektifitas dan efisiensi layanan keuangan digital dirasa banyak memberikan manfaat yang banyak dan membantu generasi z dalam memenuhi kebutuhan transaksi keuangannya

seperti berbelanja online, pembayaran tagihan, pembelian pulsa, dan transfer antar bank (Amalia et al. 2017).

Untuk itu, adanya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan pengaruh besar pada dunia perbankan, dan adanya perubahan yang menjurus kepada layanan perbankan dalam bentuk digital (Hastanti, 2021). Layanan Keuangan Digital (LKD) itu sendiri merupakan layanan yang memanfaatkan media seperti jaringan internet dan telepon pintar (Seftarita & Azra, 2017). Dengan memanfaatkan media ini, bisa mendapatkan akses layanan keuangan yang mencakup luas. Untuk itu, industri perbankan saat ini sedang mempercepat perkembangan teknologi informasi dan komunikasinya (Susilawaty dan Nicola, 2020). Dimana perkembangan teknologi informasinya mengubah strategi bisnis usaha dengan menempatkan teknologi informasi sebagai unsur utama dalam proses pelayanan kepada nasabah, yang semula lebih banyak mengandalkan pada teknologi manusia (*offline*) menjadi teknologi informasi (*online*) (Atikah dan Kurniawan, 2018: 187).

Layanan tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengoperasian serta kualitas untuk nasabah. Maka dari itu, bank harus meningkatkan strategi untuk layanan bank digital yaitu layanan perbankan yang memanfaatkan *platform* digital atau memanfaatkan perkembangan teknologi informasi (Hastanti, 2021). Apalagi dengan adanya layanan digital perbankan membawa peluang lebih besar bagi bank untuk menjangkau masyarakat yang tinggal jauh dari kantor bank demi mendapatkan layanan keuangan digital yang disediakan oleh bank. (Seftarita dan Azra, 2017).

Sistem perbankan digital memberi peluang pada bank-bank untuk memperluas layanannya pada nasabah, serta memberikan kesempatan untuk berbagi informasi dan mengurangi aktivitas perbankan tatap muka (Yasin et al., 2021). Di era modern saat ini, nasabah sangat membutuhkan interaksi melalui sarana perbankan digital. Bentuk baru dibutuhkan untuk bank digital. Maka dari itu, munculah layanan baru yang sesuai dengan keperluan nasabah di bank digital (Minjoon dan Sergio, 2016 dalam Hastanti, 2021). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/15/PBI/2007 menjelaskan bahwa *mobile banking*,

internet banking, dan *SMS banking* termasuk bagian dari layanan digital bank (*e-banking*). Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya mengambil penggunaan *mobile banking*

Mobile-Banking itu sendiri merupakan sebuah layanan transaksi perbankan yang dapat dilakukan oleh nasabah baik dari rumah, maupun di luar rumah, dan tidak pada kantor banknya langsung, dengan menggunakan media komunikasi seperti *smartphone* yang didukung internet, atau merupakan sebuah terminal atau aplikasi yang digunakan oleh bank sebagai *performing balance checks*, transaksi keuangan, pembayaran dan sebagainya. (Fitria dan Munawar, 2021:44).

Transaksi layanan keuangan digital *mobile banking (m-banking)*, yang disediakan oleh perbankan, membuat kondisi tersebut membawa dampak pada peningkatan layanan keuangan digital pada dunia perbankan (Azzahra dan Ramadhan, 2021). Dengan hadirnya fitur tersebut bank ataupun nasabah sama-sama mendapatkan keuntungan tersendiri, bank dapat menghemat waktu operasionalnya dan nasabah tidak akan menunggu lama hanya untuk antri menerima pelayanan bank yang dibutuhkan (Hastanti, 2021). Dengan *Mobile Banking* nasabah dapat melakukan transaksi dimanapun, kapanpun, dan kemanapun menjadi lebih terjaga kerahasiaannya (Fitria dan Munawar, 2021:44) Untuk itu, kemajuan bidang teknologi mempengaruhi setiap dimensi keseharian manusia, bidang kerja dan aktivitas manusia. Dengan teknologi, sebuah aktivitas dapat dengan mudah dilakukan tanpa harus mengeluarkan biaya untuk transportasi atau biaya jalan. (Hastanti, 2021).

Selama masa pandemi Covid-19, menurut Heru Kristiyana Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat tren penggunaan transaksi digital seperti *m-banking* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 320% pada maret 2020 dan naik 480% pada April 2020. (Astutik, 2020).

Bank-bank syariah di Indonesia juga terus berupaya memperluas layanan digital. Beberapa cara sudah digunakan, sampai pemahaman untuk literasi keuangan syariah dikenalkan mulai dari dini. Menurut Hastanti (2021) kepekaan masyarakat untuk mengatasi keuangan mereka miliki terutama

didasarkan pada pemahaman yang diperoleh sesuai dengan syariat islam. Sehingga dapat meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat dan dapat mesejahterakan kehidupannya. Literasi keuangan yang baik khususnya dalam ranah digital saat ini menjadi sangat penting mengingat Indonesia memiliki potensi ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. (Churry, 2020).

Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan sejumlah regulasi mengenai layanan keuangan digital untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia (Nurfalah & Rusydiana, 2019). Tantangan transformasi pemanfaatan teknologi digital selain menyediakan layanan *mobile banking*, juga harus bisa mempermudah dan memberikan kenyamanan bagi pengguna dalam mengakses layanan perbankan (Sumadi, 2020). Contohnya pemerintah juga mulai menggunakan fitur uang elektronik atau *e-money* untuk distribusi program sosial bagi masyarakat yang membutuhkan sebagai upaya perluasan inklusi keuangan. Sehingga layanan tersebut mampu mendukung pengembangan literasi keuangan inklusif, dan mendukung penyaluran dana dari pemerintah secara efektif dan tepat sasaran, serta pencegahan penyelewengan dana. (Sastiono dan Nuryakin, 2019).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui digital banking diterima dikalangan masyarakat dengan kecepatan dan efesiensi, digitalisasi bank bukan lagi pilihan tetapi keharusan secara setara, teknologi digital bukan merupakan gangguan mendasar bagi layanan perbankan namun digital perbankan dianggap masih memerlukan waktu untuk mempengaruhi kinerja dan membangun kepercayaan awal pelanggan (Hastanti, 2021).

Kajian tersebut perlu dilakukan agar layanan digital perbankan syariah dalam hal ini *mobile banking* dan *internet banking* yang menggambarkan proses *virtual* penunjang seluruh layanan mampu secara nyata menaikkan tingkat literasi perbankan syariah dan berdampak positif pada pertumbuhan bisnis secara umum, khususnya pada penelitian yang akan dilakukan pada generasi z mahasiswa jurusan perbankan syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN *MOBILE BANKING* BANK SYARIAH “ (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka indentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman masyarakat Indonesia masih rendah mengenai literasi keuangan syariah.
2. Masyarakat Indonesia masih belum memhami betul dalam memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan syariah yang digunakanya.
3. Sebagian atau beberapa mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon angkatan 2019 Masih belum memiliki literasi keuangan syariah yang baik.

C. Batasan Masalah

Agar fokus penelitian menjadi jelas dan untuk menghindari meluasnya permasalahan pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada.

1. Penelitian ini hanya akan membicarakan tentang pengaruh literasi keuangan syariah generasi z terhadap penggunaan *mobile banking* bank syariah.
2. Penelitian ini difokuskan pada literasi keuangan syariah mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon terhadap penggunaan produk digital perbankan *mobile banking*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah apakah literasi keuangan syariah generasi z pada mahasiswa jurusan perbankan syariah berpengaruh signifikan terhadap penggunaan *mobile banking* bank syariah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah generasi z terhadap penggunaan *mobile banking* bank syariah?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi pengguna layanan digital perbankan syariah dalam melakukan kegiatan transaksi.
- b. Hasil penelitian ini sebagai referensi bagi pengembangan ilmu terkait topik penelitian yang sama dengan penelitian ini serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta mendapatkan pengalaman secara langsung tentang pengaruh literasi keuangan syariah generasi z terhadap layanan digital perbankan syariah. Serta sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan jenjang pendidikan (S1) Jurusan Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

b. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan kinerja bank khususnya pada produk layanan digital yang disediakan oleh bank.

- c. Bagi Akademisi Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah penelitian ini, peneliti menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup tentang pendahuluan sebagai pengantar awal skripsi secara keseluruhan dari penelitian, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkenaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Bab ini juga mengurai hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan pada penelitian yang akan dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kerangka berfikir agar mempermudah peneliti untuk melanjutkan penelitian dan selanjutnya pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, populasi, data dan sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan hasil dari analisis data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran peneliti untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya untuk bagian akhir dari penulisan skripsi adalah daftar pustaka yang digunakan oleh penulis dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penulisan skripsi dan juga disertai dengan riwayat hidup dari penulis skripsi.